

## Akar Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW. dan Khulafaur Rosyidin

**Doni Ahmad Saefuddin**

SMK PGRI Ciawigebang

ahmaddoni840@gmail.com

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam sejarah pendidikan Islam sebelum masa Khulafaur Rosyidin pada masa Nabi Muhammad dan sejarah pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rosyidin. Penelitian ini merupakan penelitian pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan teknik analisis. Penulis akan menganalisis pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan sehingga dapat diambil reformasi yang seharusnya diterapkan pada dunia pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Sehingga sistem, tujuan, kurikulum, metode, dan isi materi pendidikan Islam dapat diinovasi secara berkelanjutan sesuai perkembangan zaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Nabi dilaksanakan dalam dua periode, yaitu periode Makkah dan Madinah. Pendidikan periode Mekah dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap klandestin, tahap terang-terangan dan tahap himbauan umum. Sedangkan pendidikan masa Madinah merupakan kelanjutan dari pendidikan di Makkah, yaitu pembentukan dan pengembangan masyarakat baru, menuju pendidikan sosial politik dan sipil serta pendidikan anak. Sepeninggal Nabi Muhammad, pendidikan Islam dilanjutkan oleh Khulafaur Rosyidin. Pendidikan Islam pada saat ini terbagi menjadi empat periode, yaitu periode Abu Bakar as-Siddiq, periode Umar Bin Khattab, periode Usman bin Affan dan periode Ali bin Abi Thalib.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam; Nabi Muhammad SAW.; Khulafaur Rosyidin.

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi umat manusia. Melalui pendidikan, manusia bisa beradaptasi dengan alam serta memanfaatkannya untuk mempertahankan hidup. Pendidikan memiliki peranan penting bagi manusia, oleh karena itu Islam menempatkan pendidikan pada posisi yang sangat tinggi. Tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'an dan hadist nabi yang memuat tentang pentingnya proses pendidikan bagi keberlangsungan hidup manusia.

Di dalam Q.S. al-Baqoroh/2 : 30, Allah SWT. menegaskan tugas manusia dimuka bumi ini sebagai khalifah, yaitu mengelola, memanfaatkan, dan memakmurkan segala sesuatu yang ada di bumi ini. Kalau ditelaah lebih lanjut didalam penugasan manusia sebagai khalifah ini mengandung unsur pendidikan bagi manusia. Tugas tersebut dapat dilakukan dengan baik, apabila manusia memiliki pengetahuan dan kemampuan. Pengetahuan dan keterampilan ini bisa didapatkan hanya melalui proses pendidikan (Hanun Asrorah, 2001).

Akar pendidikan Islam telah berlangsung sejak ribuan tahun lalu. Bermula semenjak Nabi Muhammad SAW. Diangkat menjadi seorang Rasul, tepatnya pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan atau bertepatan 6 Agustus tahun 610 M pada usia 40 tahun 6 bulan 12 hari. Sejak itulah pendidikan Islam dimulai. Pendidikan Islam terikat kepada nilai-nilai yang ada dalam Islam. Proses *tarbiyah* Islam memiliki ke khasan tersendiri, tentu berbeda dengan proses pendidikan

selain Islam. Perbedaan yang sangat kentara antara keduanya terletak pada pandangan (*way of life*) atau sika terhadap kehidupan. Dalam pandangan system pendidikan Islam bahwa kehidupan bukan suatu tujuan atau akhir dari segalanya tetapi merupakan media untuk menggapai tujuan-tujuan spiritual setelah hidup. Sedangkan sistem pendidikan non Islam lebih cenderung kepada kenikmatan sebagai tujuan akhir kehidupan yang ditandai dengan kecukupan materi (Suwito, 2008: 14).

Akar Pendidikan Islam begitu penting untuk diteliti dan dikaji ulang, apalagi di zaman Rasulullah Saw. sebagai model percontohan dan rujukan dalam mengembangkan pendidikan Islam dewasa ini. Kita semua menyadari bahwa Nabi Muhammad SAW. telah berhasil mengarahkan kaum kafir Quraisy menjadi orang-orang yang beriman dalam kurun waktu sekitar 23 tahun. Kesuksesan tersebut tentunya tidak diperoleh dengan mudah, tetapi tentunya ditunjang oleh sistem dan langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW. atas bimbingan Allah SWT. Sistem dan langkah-langkah sistematis inilah penting untuk dikaji, ditelaah, dikembangkan, dan diterapkan dalam proses pendidikan Islam zaman sekarang, agar bisa mendapatkan keberhasilan sebagaimana yang telah dicapai oleh Nabi Muhammad SAW.

## **Pembahasan**

### ***Akar Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah SAW.***

Pembahasan tentang akar pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw. dan khulafaur rosyidin pada hakikatnya tergantung dari sejarah Islam. Periodisasi sejarah pendidikan Islam sama dengan periodisasi sejarah Islam sendiri. Pendidikan Islam di zaman Nabi Muhammad Saw. Dibagi menjadi dua tahap, dilihat dari segi waktu dan tempat penyelenggaraan, maupun dari sisi isi dan materi pendidikannya, yaitu: (1) Periode Makkah, sebagai dasar pembinaan pendidikan Islam, dengan Makkah sebagai pusat kegiatannya, (2) Periode Madinah, sebagai fase kelanjutan pembinaan Islam dimana Madinah sebagai pusat kegiatannya (Zuhairini, dkk., 2008: 14-18).

H. Soekarno dan Ahmad Supardi (1990: 29-33) mengemukakan tiga tahapan pendidikan Islam di Makkah. Tahapan pertama yaitu, pendidikan perorangan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi pasca turunnya ayat kedua Q.S. al-Muddatsir/74; 1-7. Pendidikan tahap sembunyi-sembunyi ini diperuntukkan kepada keluarga, kerabat terdekat, dan sahabat terdekat. Orang yang menerima ajakan untuk pertama kalinya adalah keluarga didalam rumahnya sendiri terdiri dari istri beliau Siti Khadija, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid Ibnu Tsabit (asisten rumah tangga Nabi yang menjadi anak angkat beliau). Selanjutnya, dakwah menysasar kepada sahabatnya yang terdekat dan paling dipercaya yaitu Abu Bakarr Shidiq dan sesudah Abuu Bakar ditujukan kepada sahabat-sahabat lainnya yaitu Ustman bin Affan, Zubair bin Awan, Sa'add bin Abi Waqas, Abdurahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jahrah, Arqam bin Arqam, Fatimah binti Khattab, Said bin Zaid dan mereka disebut sebagai *as Sabiqunal-Anwalun* yang artinya golongan pertama yang masuk Islam. Tahapan pertama berlangsung selama tiga tahun kenabian, sampai turun wahyu selanjutnya Q.S. Al-Hijr/15; 94 dan Q.S. Asy-Syuara/26; 214.

Tahapan kedua yaitu, memotivasi dan mengajak Bani Abdul Muttalib ke dalam Islam. Pada tahapan ini merupakan fase awal seruan dan ajakan secara terbuka (terang-terangan) kepada ajaran Islam. Seruan ini ditunjukkan Seruan ini ditunjukkan kepada keluarga Bani Abdul Mutallib, sebahagian diantaranya merespon dengan tangan terbuka sedangkan sebahagian lainnya mengingkarinya, antara lain seperti Abu Lahab paman beliau dan istrinya. Tahapan ketiga, yaitu

seruan dan ajakan umum pasca turunnya Q.S. Al-Hijr/15; 94. Setelah turun wahyu tersebut, Rasulullah Saw. Mulai menyeru dan mengajak keseluruhan masyarakat untuk beragama Islam, baik orang Makkah ataupun selain orang Makkah. Di setiap musim haji, Nabi Muhammad saw secara berkala mengunjungi perkemahan jamaah haji untuk menyeru dan mendakwahkan ajaran Islam. Namun, tidak semua jamaah yang didatangi Rasulullah SAW. mau merespon ajakan tersebut, kecuali satu golongan jamaah haji dari Yasrib yaitu kabilah Khazraj. Peristiwa ini merupakan tonggak dari perjuangan Nabi Muhammad saw, dimana dakwah Islam sudah menyebar keluar Makkah.

Fase selanjutnya adalah fase Madinah. Ketika Rasulullah SAW. dan para sahabat berpindah dari Makkah ke Madinah, salah satu program pertama beliau adalah membangun masjid. Masjid yang nantinya menjadi pusat segala kegiatan Rasulullah SAW. bersama kaum muslimin termasuk di dalamnya pengembangan di bidang keilmuan dan pendidikan. Periode pendidikan Rasulullah SAW. di Madinah selama kurang lebih sepuluh tahun adalah lanjutan dari pendidikan yang telah dilakukan pada periode Makkah. Periode Makkah pembinaan Rasulullah berpusat pada penguatan aqidah dan tauhid sedangkan pada periode Madinah lebih pada melengkapi dan mengembangkan apa yang sudah dilakukan pada periode Makkah, seperti pendidikan social dan politik (Zuharini dkk, 2008:33).

Menurut Rama Bahaking (2002: 15) beberapa pencapaian luar biasa yang didapatkan selama proses pendidikan Islam di madinah adalah:

1. Pusat kegiatan ibadah dan pengajaran agama Islam berada di Masjid.
2. Nabi sukses membuat persaudaraan antara kaum Muhajirin (pendatang) dan Anshar (pribumi).
3. Berhasil menyusun piagam madinah yang merupakan dasar bagi persaudaraan diantara golongan-golongan penduduk non-muslim madinah, seperti kaum Yahudi dan Nasrani untuk tidak saling mengganggu tetapi bersama-sama menjaga kota Madinah.

### ***Materi Pendidikan pada Masa Rasulullah SAW.***

Menurut Zuhairini dkk. (2008) bahasan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. pada fase Makkah terdiri dari pendidikan tauhid dan pengajaran al-Quran. Untuk pendidikan tauhid lebih dikonsentrasikan kepada pemurnian ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim as. Pendidikan tauhid didakwahkan dengan cara yang arif, yaitu mendorong umatnya untuk membaca dan mentadaburi kekuasaan dan keagungan Allah swt. Sedangkan materi pembelajaran Quran di khususkan kepada materi baca-tulis Quran, materi hafalan ayat-ayat al-Quran, dan pemahaman terhadap isi al-Quran. Tradisi budaya lisan sangat mengakar di bangsa Arab sehingga mereka dikenal sebagai orang yang kuat hafalannya (Zuharini, 2008:23). Dengan demikian mengindikasikan bahwa baca tulis belum membudaya dalam kehidupan sehari-hari bangsa Arab. Salah satu usaha Rasulullah SAW. untuk merubah budaya Arab dari lisan ke dalam tulisan adalah dengan cara memberdayakan tahanan perang Badar yang memiliki kemampuan baca tulis untuk mengajar sepuluh (10) orang sebagai jaminan untuk kebebasan mereka.

Di periode Madinah, materi pengajaran Islam tidak terpusat pada masalah aqidah, ibadah, dan akhlak semata tetapi lebih luas dan berkembang pembahasannya dibandingkan periode sebelumnya. Karena itu ruang lingkup materi pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada bidang

keagamaan semata, tetapi mencakup kehidupan di dunia. Konsep pendidikan yang demikian memungkinkan manusia untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi. Mahmud Yunus (2008) menyampaikan bahwa, inti dari pendidikan dan pengajaran Islam pada periode Madinah adalah selain pendidikan keagamaan, pendidikan akhlak, dan pendidikan kesehatan juga diperlebar dengan pendidikan syariat yang berhubungan dengan masyarakat, sebagai contoh: yang berhubungan dengan hubungan antar sesama manusia, seperti hukum perdata, yang berhubungan dengan qisah, seperti: hukum pidana, dan yang berhubungan dengan ekonomi dan pemerintahan.

### ***Lembaga Pendidikan pada Masa Rasulullah SAW.***

Lembaga pendidikan Islam yang dimaksud disini adalah tempat dimana berlangsungnya proses pendidikan Islam yang pertama adalah rumah sahabat Nabi yang lebih dikenal dengan *darul arqam*, alasan pemilihan rumah Arqam sebagai tempat berlangsungnya awal-awal pendidikan di zaman nabi karena tempatnya yang tersembunyi di dekat bukit Safa. Darul arqam merupakan lembaga pengajaran Islam non formal pertama kali yang diselenggarakan oleh Nabi Muhammad Saw. di tempat tersebut Nabi mengajarkan wahyu yang diterimanya. Masjid menjadi lembaga pendidikan yang kedua, masjid secara bahasa memiliki makna tempat untuk bersujud. Masjid di zaman Nabi Muhammad Saw. Tidak hanya digunakan untuk tempat beribadah tetapi digunakan juga untuk proses belajar mengajar pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan wahyu Allah. Lembaga pendidikan yang ketiga adalah *Kuttab* sebagai tempat belajar menulis dan membaca. *Kuttab* diadakan oleh bangsa Arab sebelum datangnya Islam, bertujuan memberikan pendidikan kepada anak-anak. Namun, lembaga ini tidak mendapatkan perhatian dari masyarakat Arab karena lebih condong kepada syair dan lisan. Setelah Islam datang *Kuttab* diberdayakan lagi bahkan menjadi pintu bagi masuknya peradaban baru yaitu budaya tulisan. Bangsa Arab dikenal memiliki budaya lisan yang sangat baik, dengan adanya *kuttab* terjadi pergeseran kepada budaya tulisan.

### ***Kurikulum dan Metode Pendidikan pada Zaman Rasulullah SAW.***

Kurikulum Islam pada masa Rasulullah SAW. yaitu Quran yang diwahyukan oleh Allah secara berangsur-angsur (*on going*) dengan melihat situasi dan kondisi serta kejadian yang dialami umat saat itu. Oleh karenanya al-Qur'an sebagai sebuah kurikulum dikenal juga dengan sebuah produk berupa wahyu Allah Swt. selain itu al-Qur'an juga dikenal dengan sebuah materi yang belum tuntas karena diturunkan secara berangsur-angsur (*on going*).

Metode pembelajaran agama Islam yang digunakan pada zaman Rasulullah SAW. sebagaimana yang diungkapkan oleh Mahmud Yunus (2008), yang pertama adalah metode tanya jawab, khususnya yang berkaitan dengan keimanan. Metode yang kedua adalah demonstrasi, atau memberi contoh, khususnya berkaitan dengan ibadah, seperti shalat, haji dan lain-lain. Metode yang ketiga adalah cerita atau kisah, yaitu menceritakan umat terdahulu, orang-orang yang taat mengikuti Rasul dan orang-orang yang durhaka, seperti kisah Qarun.

### ***Pendidikan Islam pada Khulafaur Rosyidin***

Khulafaur Rasyidin merupakan empat masa pemerintahan Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. kekuasaan pemerintahan Islam secara bergantian dipegang oleh Abu Bakar Shidiq, Umar bin Khottob, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Di zaman khulafaur

rosyidin adalah masa perjuangan, yang dipikirkan mereka bukan hanya wilayah Islam tetapi mereka juga memberikan perhatian pada pendidikan demi berkembangnya syiar agama Islam.

Periode khulafaur rosyidin yang pertama adalah periode Abu Bakar Sidiq. Zaman khalifah Abu Bakar terasa sangat singkat, hanya dua tahun. Waktu sedikit itu habis untuk menyelesaikan konflik dalam negeri terutama yang dimunculkan oleh suku-suku bangsa Arab yang tidak rela untuk tunduk lagi kepada pemerintah di kota Madinah. Mereka menganggap, bahwa piagam madinah yang memuat perjanjian bersama Nabi Muhammad SAW. Menjadi batal dengan sendirinya ketika wafatnya Nabi. Dengan demikian, mereka memberontak kepada pemerintahan Abu Bakar.

Masa kekhalifahan Abu Bakar terpusat untuk membasmi pemberontakan terhadap orang-orang murtad, nabi palsu, dan orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Yang demikian itu menyebabkan pendidikan dan pengajaran pada zaman tersebut tidak mengalami perkembangan signifikan. Materi pengajaran meliputi tauhid, akhlak, ibadah dan kesehatan (Abdul Latif, 2007). Sedangkan bentuk lembaga pendidikan pada periode tersebut, Abdul Latif mengungkapkan lembaga untuk pengajaran membaca dan menulis disebut dengan Kuttab. Selain itu, masjid berfungsi sebagai tempat belajar, ibadah, dan musyawarah.

Pada periode Umar bin Khattab situasi politik dalam keadaan stabil, masa pemerintahannya sekitar sepuluh tahun. Dengan berkembangnya pemerintahan Islam sampai keluar jazirah Arab, timbul perbedaan antara kebudayaan mereka dengan Islam, oleh karena itu khalifah Umar memikirkan pendidikan di daerah tersebut agar selaras dengan Islam. Oleh karena itu khalifah Umar memerintahkan panglima-panglimanya bila mereka telah menguasai suatu wilayah, hendaknya mendidikan masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Khalifah Umar juga memiliki strategi untuk segera mengangkat guru di setiap daerah yang telah dikuasai untuk mengajarkan isi al-Quran dan ajaran Islam kepada masyarakat yang baru masuk Islam. Pada zaman tersebut permintaan untuk belajar bahasa Arab juga sudah mulai berkembang, orang yang baru memeluk agama Islam dari daerah yang ditaklukan harus belajar dan memahami pengetahuan Islam. Dengan demikian, pada masa terdapat pengajaran bahasa Arab.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan di periode khalifah Umar bin Khattab lebih maju dan berkembang, karena selama khalifah Umar memegang kekuasaan, Negara berada dalam keadaan damai dan aman. Pengajaran dikelola dibawah pengaturan Gubernur yang berkuasa saat itu.

Masa pemerintahan Utsman berlangsung selama sebelas tahun. Pada masa khalifah Usman kedudukan peradaban Islam tidak jauh berbeda demikian juga pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Pendidikan dimasa ini hanya melanjutkan apa yang telah ada, dengan sedikit perubahan. Para sahabat yang memiliki pengaruh serta sangat dekat dengan Rasulullah SAW. yang semula tidak diperkenankan keluar dari Madinah, pada masa khalifah Umar, diberikan keleluasaan untuk berpetualang dan menetap di daerah-daerah yang mereka sukai dalam rangka memberikan pengajaran ilmu yang dikuasai. Kebijakan ini memiliki efek yang sangat besar bagi berkembangnya pendidikan di daerah tersebut.

Pada zaman khalifah Utsman ada sebuah upaya yang cemerlang dan memiliki dampak yang sangat besar pada pendidikan yaitu dimulainya pengumpulan tulisan ayat-ayat al-Quran. Penyebabnya adalah karena perselisihan dalam bacaan Al-Quran. apabila terjadi persbedaan

bacaan, maka yang menjadi pedoman adalah dialek Quraisy, karena al-Quran diturunkan berdasarkan dialek Quraisy. Pendidik dan pengajar pada masa Usman diserahkan kepada umat itu sendiri, artinya pemerintah tidak memiliki andil dalam mengangkat guru-guru, akibat dari kebijakan tersebut para pendidik bekerja dengan hanya berharap adanya keridhaan Allah.

Kekuasaan khalifah Ali berjalan sekitar enam tahun, terjadi gejolak politik dan pemberontakan, penyebabnya adalah kebijakan khalifah yang mengganti gubernur-gubernur yang diangkat oleh khalifah sebelumnya (Utsman). Diantaranya, Ibnu amir gubernur Bashrah, Abdullah gubernur Mesir, tak terkecuali Mu'awiyah bin Abi Sufyan gubernur Damaskus, diminta untuk meletakkan jabatannya, namun menolak bahkan tidak mau mengakui kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Tidak berselang lama muncullah miskomunikasi antara Ali bin Abi Thalib dengan Aisyah binti Abu Bakar, Thalhah dan Zubair. Mereka memiliki perbedaan pandangan mengenai penyelesaian kasus pembunuhan Utsman bin Affan. Akhirnya, menstimulan pergolakan politik hingga terjadinya peperangan yang dikenal dengan perang Jamal yang dimenangi oleh Ali. Selain itu, pada masa ini terjadi perang shiffin, yaitu peperangan antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, gubernur Damaskus, yang berakhir dengan peristiwa tahkim sebagai awal timbulnya golongan yang membenci Ali bin Abi Thalib yang dikenal dengan khawarij.

Pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib terjadi berbagai gejolak dan peperangan yang menyebabkan khalifah tidak memiliki waktu untuk memikirkan pendidikan, dimana perhatiannya terpusat pada masalah keamanan dan kedamaian umat Islam, sehingga pengajaran Islam yang berlangsung tidak mengalami kemajuan dan stagnan sebagaimana masa sebelumnya (Mustanan, 2010).

## Penutup

Akar pendidikan pada masa Rasulullah SAW. pada periode Makkah, materi pendidikannya terkonsentrasi pada masalah aqidah dan tauhid, dimana kedua hal tersebut merupakan pondasi dari seorang muslim. Sedangkan pada periode Madinah bukan hanya terkonsentrasi pada permasalahan aqidah dan tauhid saja tetapi lebih berkembang dengan adanya penambahan seperti permasalahan social dan politik.

Kurikulum pendidikan pada zaman tersebut belum tuntas dari segi materi, tetapi masih berjalan secara berangsur-angsur (*on going*) mengikuti turunnya wahyu Allah SWT. yang diturunkan secara bertahap sesuai dengan situasi dan kondisi umat manusia pada waktu tersebut.

Untuk lembaga pendidikan Islam yang berjalan pada saat itu diantaranya adalah rumah sahabat nabi Arqam yang dikenal dengan *darul arqam*. Proses pendidikan berlangsung pada darul arqam ini berlangsung di fase Makkah awal dimana pendidikan dilakukan secara personal (sembunyi-sembunyi) untuk menghindari resistensi dari kaum Kafir Qurais. Selain darul arqam, lembaga pendidikan Islam pada masa Nabi adalah Masjid dan *Kuttab*. Masjid selain digunakan untuk kegiatan peribadatan difungsikan juga untuk kegiatan proses pendidikan. Sedangkan *Kuttab* pada awalnya digunakan untuk pendidikan membaca dan menulis untuk tingkat anak-anak. Setelah kedatangan Islam fungsi *Kuttab* diperluas sebagai tempat memperelajari baca-tulis al-Qur'an dan mengkaji wahyu Allah. *Kuttab* ini merupakan sebuah mahakarya visioner dari Rasulullah yang bisa menggeser peradaban bangsa Arab yang terkenal dengan lisan ke peradaban bacaan dan tulisan.

Akar pendidikan Islam pada masa khulafaur rosyidin pada umumnya melanjutkan apa yang sudah dirintis oleh Rasulullah sebelumnya. Pada masa sahabat Abu Bakar Sidiq, pendidikan

tidak begitu berkembang, karena konsentrasi kepemimpinannya lebih diutamakan dalam menyelesaikan pemberontakan dan membasmi nabi-nabi palsu. Perkembangan pendidikan Islam pada masa sahabat Umar bin Khattab meningkat seiring dengan luasnya wilayah pemerintahan yang menjalar keluar jazirah Arab. Bahasa Arab, sebagai media untuk memahami al-Qur'an di ajarkan kepada notabene penduduk selain Arab yang merupakan bagian wilayah yang ditaklukan. Masjid menjadi tempat proses pendidikan tersebut. Selain itu Umar bin Khattab juga mengangkat guru-guru di wilayah yang ditaklukan tersebut untuk mengajarkan kandungan yang ada dalam al-Qur'an. Corak pendidikan Islam pada masa sahabat Ustman bin Affan tidak ada perkembangan signifikan, tetapi dari segi penyebaran pendidikan semakin menyebar seiring diperbolehkannya para sahabat nabi untuk tinggal di daerah yang disukainya dimana pada masa Umar tidak diperbolehkan keluar dari Madinah. Sehingga terjadi proses transfer ilmu dari para sahabat di daerah-daerah tersebut dimana para sahabat nabi tinggal. Sedangkan pendidikan Islam pada sahabat Ali bin Abi Thalib berjalan ditempat, karena pada masa kepemimpinannya terkonsentrasikan kepada penyelesaian perang saudara.

### **Bibliografi**

- Asrorah, Hanun (2001). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Latif, Abdul. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam dari Zaman Rasulullah ﷺ sampai Zaman Khulafaurrosyidin Dalam Rangka Mencerdaskan Umat*, Tangerang: Sekolah Tinggi Ilmu Hukum.
- Mustanan. (2010) *Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah ﷺ dan Khulafa al-Rasyidin*, Islam adalah rahmah.
- Kisworo, Budi, dan H. Hardivizon. "Telaah Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual Terhadap Makna Kata Syahida pada QS. al-Baqarah ayat 185." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 163–80. doi:10.29240/alquds.v4i1.1473.
- Kurniawan, Rahadian, Musda Asmara, dan H. Hardivizon. "Arabic Language and the Concept of P'jaz al-Qur'an (Critics to Louwis 'Awad's Thoughts/Bahasa Arab dan Konsep P'jaz al-Qur'an (Kritik Pemikiran Louwis 'Awad)." *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 5, no. 1 (2021): 161–72. doi:10.29240/jba.v5i1.2622.
- Nahar, Syamsu, Suhendri, Zailani, dan Hardivizon. "Improving Students' Collaboration Thinking Skill Under the Implementation of the Quantum Teaching Model." *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 451–64.
- Sholihin, Muhammad, Hardivizon Hardivizon, Deri Wanto, dan Hasep Saputra. "The Effect of Religiosity on Life Satisfaction: A Meta-Analysis." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 10. doi:10.4102/hts.v78i4.7172.
- Rama, Bahaking. (2002) *Sejarah Pendidikan Islam-Pertumbuhan dan Perkembangannya Hingga Masa Khulafaurasyidin*, Jakarta: Paragatama Wirwigmilang.
- Soekarno dan Ahmad Supardi. (1990). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Suwito dan Fauzan. (2008) *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yunus, Mahmud, H. (2008.) *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Zuharini, dkk., (2009) *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet.9.